

BAB I PENDAHULUAN

I.1. Batasan Pengertian Judul

Judul : Museum Wayang di Yogyakarta

Museum : Suatu badan tetap yang tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya terbuka untuk umum, yang memperoleh, merawat, menghubungkan, dan memamerkan untuk tujuan studi, pendidikan dan kesenian, barang-barang pembuktian manusia dan lingkungan.¹

Wayang : Wayang berasal dari bahasa Jawa yang artinya bayangan, yang dalam bahasa Melayu disebut bayang-bayang. Kata-kata yang dalam bahasa Jawa yang mempunyai akar kata "yang" dengan berbagai variasi vokalnya antara lain adalah : "layang" (selalu bergerak), "dhoyong" (tidak tetap), "puyeng" (samar-samar), "reyong" (sayup-sayup).²

Jadi *Museum Wayang* adalah tempat mengumpulkan, memelihara, dan memamerkan salah satu kebudayaan Indonesia (pewayangan), sehingga dapat dimengerti oleh masyarakat dan juga diharapkan terjadi interaksi antara pengunjung, pengelola, seniman, dan penikmat seni serta unsur-unsur yang terlibat didalamnya, sehingga akan mewujudkan apresiasi positif dan minat masyarakat terhadap keberadaan Museum Wayang tersebut sebagai sarana rekreasi dan pendidikan.

I.2. Latar Belakang Permasalahan

I.2.1. Latar belakang umum

Wayang sebagai karya budaya nenek moyang bangsa Indonesia, berkembang sejak Indonesia pada zaman pra-sejarah hingga Indonesia mencapai

¹ Sutaarga, Moch. Amir, Drs, 1976, Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum, hal 19.

² Mulyono, Sri, Ir, 1975, Wayang, Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan, hal 50.

kemerdekaanya. Melalui zaman kebudayaan Hindu dan zaman kebudayaan Islam, seni pewayangan mampu menjadi suritauladan bagi kehidupan manusia.

Indonesia sendiri mempunyai berbagai macam wayang dari berbagai daerah, misalnya dari daerah Jawa, Madura, Bali, Lombok, ditambah beberapa daerah di Sumatera.

Wayang merupakan warisan seni budaya yang cukup tinggi nilai falsafahnya dan telah menjiwai masyarakat Indonesia, khususnya dalam bentuk bendanya ataupun uraian tentang wayang itu sendiri. Adapun dalam perkembangan seni pewayangan, wayang tidak terlepas dari perjalanan sejarah, dimana pada masa tertentu atau periode tertentu keberadaan wayang berbeda-beda hal ini bisa dilihat dari bahan, jenis, serta cerita wayang.

Dalam upaya pelestarian wayang, sarana yang ada sekarang ini hanya sebagai tempat mengumpulkan, memelihara, dan memamerkan saja, hingga belum secara optimal mampu menampung kegiatan-kegiatan yang diinginkan, hal ini didasarkan pada kesadaran masyarakat yang masih menganggap sarana yang ada hanya sebagai tempat penyimpanan benda, bukan sebagai tempat informasi ilmu, adapun sarana pelestarian lain yang sekarang sudah dapat dikatakan memenuhi persyaratan adalah dalam hal pementasan pagelaran wayang orang, yang ada dipelataran candi Prambanan. Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa seni pewayangan ada dua hal yaitu:

1. Bendanya sendiri, yaitu wayang dengan perangkatnya yang disini mempunyai tugas / kegunaan, arti / makna tersendiri.
2. Kegiatan dari benda itu, yaitu yang berhubungan dengan pementasan / pagelarannya.

Berkaitan dengan dua hal tersebut, pelestarian terhadap pewayangan di fokuskan pada pelestarian yang berhubungan dengan wayangnya sendiri, sehingga sebagai wadah yang tepat untuk pelestarian unsur tersebut adalah "Museum", dengan pertimbangan bahwa museum ini juga terdapat fasilitas untuk pementasan yang bersifat semi publik, dan fasilitas lain sebagai sarana penunjang terhadap pemahaman seni pewayangan, misalnya perpustakaan, bengkel kerja, workshop, auditorium, dan lain-lain.

I.2.2. Latar belakang khusus

Yogyakarta dengan luas wilayah 3.185,81 km² dan relatif sempit dibandingkan dengan propinsi-propinsi lainnya, memiliki beberapa predikat yang melekat didalamnya, baik yang berasal dari sejarah maupun potensi seni budayanya. Yogyakarta dikenal sebagai kota perjuangan, kota pendidikan, kota seni budaya dan kota pariwisata.

Sebutan kota seni dan budaya karena Yogyakarta pernah menjadi pusat kerajaan, baik kerajaan Mataram Islam, kasultanan Yogyakarta, maupun Kadipaten Pakualaman yang banyak menghasilkan peninggalan-peninggalan kebudayaan bernilai tinggi yang sampai sekarang masih dapat kita temui.

Potensi-potensi seni budaya tersebut sampai saat ini masih lestari dan banyak dikembangkan, diwilayah DIY terdapat 48 jenis kesenian dan 40 jenis kerajinan / seni rupa, baik yang tradisional, klasik, maupun modern yang tersebar di wilayah DATI II meliputi Yogyakarta, Sleman, bantul, Kulon Progo, dan Gunung Kidul.

Potensi budaya yang begitu menonjol di Yogyakarta merupakan aset yang tak ternilai harganya dan tak akan habis digali nilai-nilainya, karena kehidupan seni budaya di Yogyakarta terus berkembang dari waktu ke waktu sesuai dengan tuntutan jaman. Oleh karena itu tidak salah banyak pengunjung yang berminat dan memilih kota Yogyakarta sebagai kota kunjungan wisata. Begitu besarnya minat mereka akan obyek wisata di Yogyakarta dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 1.1. Perkembangan obyek wisata di DIY

Obyek	1996			1997			1998		
	Wisman	Wisnus	Jumlah	Wisman	Wisnus	Jumlah	Wisman	Wisnus	Jumlah
Wisata	523,2	4283,5	4806,7	471,4	4048,5	4519,9	132,9	2884,7	3017,6
Museum	233,0	1999,8	2232,8	196,0	1621,0	1817	29,8	519,1	548,9
Hiburan	337,7	337,7	437,5	73,1	233,9	307	24,2	171,3	195,5
	856,1	6621,0	7477,1	740,5	5903,6	6644,1	186,9	3575,1	3762,1

(Di hitung dalam ribuan)

Sumber: Data Statistik Kepariwisataaan DIY, 1996

Dari tabel diatas dapat dilihat jenis kunjungan obyek wisata sebagai peringkat utama dan jenis kunjungan museum sebagai peringkat kedua, sehingga dapat

disimpulkan bahwa masyarakat lebih tertarik dengan potensi pariwisata daripada potensi museum sendiri sebagai sarana pendidikan dan rekreasi.

Yogyakarta sebagai kota seni dan budaya, yang sekaligus masih menjadi andalan usaha kepariwisataan memberikan banyak peluang bagi pengembangan kepariwisataan yang berkaitan dengan wayang, hal ini terbukti dengan adanya:

1. Pusat-pusat pagelaran wayang di Yogyakarta
 - a. Siti Hinggil Kraton Yogyakarta,
 - b. Museum Sono Budoyo,
 - c. Taman Siswa (acara ruwatan),
 - d. Sasono Dwi Abad, Alun-alun Selatan Yogyakarta.
2. Pusat kerajinan wayang di Yogyakarta
 - a. Kerajinan Wayang Kulit di Patangpuluhan, Taman Sari, Kraton,
 - b. Kerajinan Topeng di Wirobrajan,
 - c. Pembuatan Gamelan di Ngampilan,
 - d. Gallery Dwi Sri, Jl. Solo, memamerkan dan menjual Wayang Kulit Purwa Gaya Solo.

Fungsi museum hendaknya tidak hanya sebagai tempat penyimpanan benda saja yang isinya bersifat tetap dan sangat tidak menarik bagi pengunjung. Lebih dari sekedar tempat penyimpanan, museum hendaknya merupakan pusat rekreatif dan edukatif serta penyampaian informasi dari wayang itu sendiri. Kemudian materi yang dipamerkan hendaknya bersifat dinamis, dalam artian setiap masa atau waktu tertentu materi yang dipamerkan dapat berubah atau bertambah, selain itu sebuah museum hendaknya juga menyediakan sarana-sarana bagi pengunjung.

Maka untuk mendorong keberhasilan sebuah museum, perlu peningkatan kualitas obyek, yang berarti menyangkut masalah penataan / penyajian materi koleksi yang dapat memudahkan orang / pengunjung dalam memahami obyek koleksinya, dalam hal ini adalah obyek koleksi dari wayang itu sendiri.

Dan sirkulasi berperan penting dalam mendukung penyajian materi koleksi, baik itu sirkulasi ruang luar maupun sirkulasi ruang dalam yang terbentuk dari penataan koleksi wayang berdasarkan periodisasinya / sejarahnya maupun

dari organisasi ruang / kegiatan yang terjadi didalam museum wayang ini berdasarkan fasilitas-fasilitas yang ada sebagai pendukung keberadaan museum itu sendiri yang semuanya dapat mewujudkan aspirasi positif dan minat masyarakat terhadap museum dan warisan budaya.

Kondisi wadah seni pewayangan yang ada di Yogyakarta dalam hal ini adalah Museum Wayang Kekayon Yogyakarta, dapat dikatakan sangat minim dalam jumlah kunjungan wisatawan, rata-rata pengunjung yang datang antara 10 hingga 20 orang per-hari. Dan fasilitas pendukung sebagai daya tarik bagi museum tersebut masih dirasakan kurang memadai. Padahal untuk menampung kegiatan-kegiatan dalam museum agar terwujud keberhasilan misi museum diperlukan wadah yang luas, sehingga dapat menampung kegiatan-kegiatan dalam museum dan juga dapat menampung motivasi rekreasi masyarakat yang tinggi.

Dari uraian mengenai kondisi wadah seni pewayangan yang ada di Yogyakarta tersebut, maka dirasa perlu adanya penyediaan fasilitas sebagai sarana edukatif dan rekreatif dalam hal pewayangan, dalam hal ini adalah sebuah museum wayang.

I.3. PERMASALAHAN

I.3.1. Permasalahan umum

Bagaimana menciptakan suatu fasilitas yang dapat mewadahi kegiatan informasi, preservasi, promosi, edukasi, sekaligus rekreasi yang komunikatif pada museum wayang dengan konsep perencanaan dan perancangan.

I.3.2. Permasalahan Khusus

Permasalahan yang diangkat adalah : "Bagaimana penyajian materi koleksi yang didukung oleh pola sirkulasi sehingga mampu menunjang proses penyampaian informasi".

I.4. TUJUAN DAN SASARAN

I.4.1. Tujuan

1. Mendapatkan konsep perencanaan dan perancangan sirkulasi dalam museum wayang yang dapat menunjang penyajian materi koleksi sehingga dapat dinikmati oleh pengunjung museum.
2. Meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam hal budaya wayang sebagai salah satu hasil budaya yang bernilai tinggi.

I.4.2. Sasaran

Sasaran dari pembahasan ini adalah sebuah landasan konseptual perencanaan dan perancangan yang akan ditransformasikan kedalam bangunan Museum Wayang.

I.5. KEASLIAN PENULISAN

1. Museum Senjata di Surabaya
Oleh ; Rinaldi Mirsa 93 340 063 (UII)
Penekanan: Pendekatan pada kenyamanan jarak pandang pada auditorium, penataan ruang pameran ruang luar, dan sirkulasi yang mengekspresikan bentuk senjata.
2. Museum Seni Rupa di Yogyakarta
Oleh : Adi Susilo 1234/TA/UGM/1990
Penekanan: Tinjauan ruang interval (ruang peralihan) pada ruang pameran.
3. Pusat Seni Pewayangan di Yogyakarta
Oleh : Asti Wijayanti / TA/UGM/72(019)/P/89-17
Penekanan: Wadah kegiatan seni pewayangan yang merupakan pemusatan jenis kesenian wayang dengan didukung kegiatan lain yaitu berupa wayang dalam bentuk kerajinan sebagai usaha untuk lebih meningkatkan apresiasi pengunjung.

koleksi, yang akan memudahkan pengunjung dalam hal pemahaman dengan dengan pola sirkulasi dalam ruang pameran sebagai pendukung dalam penyampaian informasi.

I.6. METODE PEMECAHAN MASALAH

I.6.1. Pengumpulan data

Pengumpulan data yang berhubungan dengan latar belakang dan permasalahan tersebut dilakukan dengan cara:

1. Wawancara, yaitu memwawancarai langsung dengan pihak-pihak yang terkait, dalam hal ini wawancara dengan bapak Purwadi selaku pengelola Museum Wayang.
2. Observasi, yaitu dilakukan pada beberapa Gallery wayang di Yogyakarta dan Museum Wayang Kekayon di Yogyakarta serta pada Museum Wayang Jakarta.
3. Studi literatur, yaitu study yang berkaitan dengan data-data pendukung, baik yang bersifat kearsitekturalan maupun aspek-aspek pendukung diluar hal tersebut. Literatur yang dipakai :
 - a. Francis DK Ching, "Arsitektur Bentuk Ruang dan Susunannya" yang membahas tentang pola tata ruang.
 - b. Udansyah, Dadang, Drs, "Pedoman Tata Pameran di Museum", permuseuman Indonesia, dapat digunakan sebagai salah satu pedoman penataan ruang pameran dan perencanaan sirkulasi pengunjung museum.
 - c. White, T, Edward, " Buku Sumber Konsep", bentuk-bentuk fasade bangunan yang disajikan dapat sebagai salah satu sumber ide dalam mengekspresikan bangunan nantinya.

I.6.2. Analisa

Merupakan tahap penguraian dan pengkajian data sebagai acuan bagi perencanaan dan perancangan bangunan Museum Wayang di Yogyakarta. Analisa ini berdasarkan pada penyajian obyek koleksi yang mendukung kelancaran sirkulasi dan suasana ruang yang diharapkan dapat menciptakan kondisi yang nyaman bagi pengunjung.

Setelah data lapangan dan study literatur dikaji pada tahap analisa, maka dilakukan tahap pendekatan konsep dengan teori-teori yang ada, kemudian disusun menjadi konsep perencanaan, yang nantinya akan dipergunakan sebagai acuan dalam prosese desain.

I.7. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan akan dikelompokan menjadi lima bagian pokok yang saling berkesinambungan dan mengarah kedalam suatu kesimpulan akhir yang lengkap dan mendalam. Kelima bagian ini disusun dalam bab-bab sebagai berikut :

Bab I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang yang mendasari pemilihan judul, permasalahan yang diangkat, tujuan dan sasaran, lingkup batasan, metode pemecahan masalah, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN MUSEUM, WAYANG, MUSEUM WAYANG, DAN TINJAUAN UMUM TENTANG SIRKULASI

Bab ini berisi tinjauan tentang museum, wayang, museum wayang, tinjauan kota Yogyakarta sebagai kota seni budaya, serta tinjauan umum tentang sirkulasi.

Bab III ANALISA PENYAJIAN MATERI KOLEKSI YANG DIDUKUNG POLA SIRKULASI

Bab ini berisi pembahasan dalam lingkup batasan unsure-unsur perkara yang sudah dipilih untuk menemukan variabel pemecahan permasalahan, dari pengungkapan teori-teori sebagai dasar argumen, lalu pengungkapan data serta analisisnya.

Bab IV PENDEKATAN KONSEP PEMECAHAN PERMASALAHAN

Bab ini berisi prinsip-prinsip yang dipakai untuk kriteria pemecahan permasalahan sebagai analisis sebelumnya, hingga ditemukan solusi atau pemecahan masalah sebagai suatu pendekatan konsep desain.

Bab V KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN MUSEUM
WAYANG DI YOGYAKARTA

Bab ini berisi konsep dasar perencanaan dan perancangan yang merupakan transformasi dari hasil pemecahan permasalahan kedalam desain, sekaligus menjadi kesimpulan akhir dari seluruh penulisan.



I.8. Kerangka pola Pikir

Latar Belakang

Yogyakarta sebagai kota seni dan budaya,
yang sekaligus masih menjadi andalan usaha kepariwisataan
memberikan banyak peluang bagi pengembangan kepariwistaan
yang berkaitan dengan wayang

